

Resepsi Remaja di Jakarta Mengenai Perselingkuhan Orangtua pada Program Reality Show “Harta Tahta Wanita” di Trans TV

Pamela Yosepa¹⁾ Dyah Kusumawati²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Industri Kreatif, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav 22, Jakarta Timur 13210

¹⁾ Email: pamyos123@gmail.com

²⁾ Email: dyah.kusumawati@kalbis.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the meaning adolescents in Jakarta in interpreting parents infidelity in the reality show “Harta Tahta Wanita”. This study uses qualitative approach, constructivist paradigm, and descriptive research types. Researchers use audience reception analysis with Stuart Hall’s encoding-decoding theory which divides audiences into three positions: dominant hegemony, negotiation and opposition. The data collection technique used was in-depth interviews. The results of this study show that the negotiation position is the most dominant, because the informants had personal experiences regarding parental infidelity. Meanwhile, the positions of dominant hegemony and the position opposition doesn’t dominate in every informations. This classification aims to make researcher know the receptions of adolescent in Jakarta regarding parental infidelity by Harta Tahta Wanita.*

Keywords: *audience reception analysis, affairs, encoding-decoding theory, reality show*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan dari remaja di Jakarta dalam memaknai perselingkuhan orangtua dalam reality show “Harta Tahta Wanita”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma konstruktivis dan jenis penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan analisis resepsi khalayak dengan teori encoding-decoding Stuart Hall yang membagi khalayak ke dalam tiga posisi: hegemoni dominan, negosiasi dan oposisi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Hasil dalam penelitian ini, posisi negosiasi menjadi yang paling mendominasi karena kelima informan memiliki pengalaman pribadi mengenai perselingkuhan orangtua. Sedangkan posisi hegemoni dan posisi oposisi menjadi pemaknaan yang tidak mendominasi di setiap informasi dalam tayangan tersebut. Penggolongan ini dilakukan agar peneliti mengetahui resepsi remaja di Jakarta mengenai perselingkuhan yang disajikan oleh Harta Tahta Wanita.*

Kata kunci: *analisis khalayak, perselingkuhan, teori encoding-decoding, reality show*

I. PENDAHULUAN

Perselingkuhan seringkali menjadi sumber permasalahan di dalam kehidupan keluarga, dalam jurnal yang ditulis oleh Putu Yunita dan Fabiola Hendran dengan judul Hubungan Kematangan Pribadi Dengan Perselingkuhan Suami menyebutkan bahwa perselingkuhan adalah perbuatan layaknya suami istri yang sah seseorang dengan orang lain, tetapi bukan pasangan resminya, sifatnya lebih

kepada memenuhi perasaan dsenang bagi sang pelaku (Yunita & Hendran, 2011:391). Dalam KBBI, selingkuhan secara etimologi diartikan sebagai perbuatan dan perilaku suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, tidak berterus terang, tidak jujur dan curang. Menurut Blow dan Hartnett, perselingkuhan secara terminologi adalah kegiatan seksual atau emosional dilakukan oleh salah satu atau kedua individu terikat dalam hubungan berkomitmen dan

dianggap melanggar kepercayaan atau norma-norma (terlihat maupun tidak terlihat) berhubungan dengan eksklusivitas emosional atau seksual (Bastian, 2012:89).

Menurut Gunarsa (dalam Kosasih 2009:64) terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan perselingkuhan, diantaranya variasi dalam hubungan seksual, mencari kepuasan emosional, kerinduan akan suasana percintaan, rasa ingin tahu, berkembang dari pertemanan, pembalasan dan adanya dorongan dari pasangan. Perselingkuhan akan membuat suasana dalam rumah tangga menjadi tidak harmonis. Harmonisasi yang kurang dalam rumah tangga menjadi masalah yang timbul dalam pernikahan, karena akan banyak pertengkaran dan perselisihan yang terjadi. Berbeda apabila dalam rumah tangga antara suami dan istri dapat menjalin hubungan dengan baik, maka akan tercipta keharmonisan dalam rumah tangga.

Data perselingkuhan menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan meningkatnya jumlah perselingkuhan. Tahun 2010, 60% pria di Jakarta berselingkuh, 48% dilakukan dengan PSK (Pekerja Seks Komersial) dan 25,8% melakukan hubungan seks extramarital dengan teman sekerja yang sudah menikah (Sarwono, 2013:35). Lalu dikutip dari website Mahkamah Agung, sebanyak 419.268 pasangan yang bercerai sepanjang 2018 selain karena faktor ekonomi tetapi juga karena perselingkuhan (www.mahkamahagung.go.id). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kasus perselingkuhan pada saat ini masih tinggi.

Perselingkuhan orangtua tentunya sangat berdampak pada psikologis anak, dalam hallosehat.com, dokter Yusra Firdaus menjelaskan menurut Huffington Post sekitar satu juta anak yang orangtuanya bercerai setiap tahunnya. Perselingkuhan cenderung menjadi

salah satu faktor utama perpisahan suami istri terjadi. Ditemukan juga bahwa dampak orangtua selingkuh bisa membuat anak mengalami syok, marah, gelisah, dan bahkan malu dengan sekitar karena orangtuanya berpisah (hallosehat.com)

Dikutip dari jurnal komunikasi yang diteliti oleh Rosalina Dewi Asriningtyas dengan judul “Keterbukaan Diri Remaja Pada Orangtua Yang Bercerai” pada tahun 2018 bahwa eksperimen dari H.Thomas dalam buku *Gerungan*, menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang utuh memperoleh nilai psikologis yang lebih baik daripada mereka yang berasal dari keluarga yang tidak utuh. Dalam fleksibilitas, penyesuaian diri, pengertian akan orang-orang dan situasi di luarnya dan di dalam pengendalian diri. Berdasarkan eksperimen tersebut dapat disimpulkan dalam keluarga yang tidak utuh (cerai hidup) seringkali terdapat ketidakharmonisan yang dapat menjadi konflik bagi remaja. Remaja akan kehilangan tempat untuk belajar menyesuaikan diri dan berbagi tentang permasalahan yang dihadapinya di lingkungan sosial yang lebih luas (Asriningtyas, 2018:52).

Realitas perselingkuhan yang terjadi di masyarakat ini, diangkat menjadi program reality show *Harta Tahta Wanita*, program ini hadir di stasiun televisi Trans TV. *Harta Tahta Wanita* mengangkat isu-isu yang terjadi di masyarakat dan dijadikan reality show, program ini ditayangkan di jam tengah malam karena mengusung tema dan isu yang terjadi pada orangtua (18+). Antara lain judul yang diangkat dalam reality show ini adalah *Selingkuh Jadi Petaka*, *Akibat Cinta Terlarang*, *Nafsu Yang Berlebih*. Trans TV juga rutin mengupload tayangan dari *Harta Tahta Wanita* ke youtube Trans TV dan yang diangkat dalam penelitian ini adalah episode “*Perselingkuhan Akhirnya*

Terungkap dan Diketahui Banyak Warga”

Dalam episode ini diceritakan bahwa ada sepasang suami-istri yang bernama Diman (suami) dan Santi (istri). Mereka memiliki satu anak, lalu ada momen dimana Diman harus pergi ke Papua untuk mencari nafkah. Semenjak Diman pergi ke Papua, Santi merasa kesepian sehingga terjadi perselingkuhan dengan laki-laki dimana ia adalah berstatus suami orang, bahkan suami sepupunya sendiri. Hal ini diketahui banyak warga hingga kepala desa pun mengetahui perselingkuhan yang dilakukan Jamal dan Santi.

Dalam penelitian ini khalayak yang dipilih adalah remaja yang tinggal di Jakarta, terlihat dari data yang dilansir dari beberapa sumber dan media kasus perceraian terus meningkat di ibukota. Pada tahun 2010, 60% pria di Jakarta berselingkuh, 48% dilakukan dengan PSK dan 25,8% melakukan hubungan seks extramarital dengan teman sekerja yang sudah menikah (Sarwono, 2013:35) lalu berdasarkan data dari pengadilan agama DKI Jakarta, angka gugatan perceraian menunjukkan peningkatan di setiap tahunnya, untuk wilayah Jakarta Utara tahun 2017 terdapat 2.594 kasus di 2018 menjadi 2.920 kasus, untuk di Jakarta Barat pada tahun 2017 mencapai 5.642 kasus dan meningkat menjadi 5.690 di 2018, sementara di Jakarta Timur tercatat sebagai wilayah dengan angka perceraian paling tinggi yaitu mencapai 5.773 di 2017 dan meningkat menjadi 6.695 kasus di 2018 (wartaekonomi.co.id) dari data diatas peneliti akan memilih remaja yang tinggal di Jakarta untuk dijadikan informan penelitian ini.

Dengan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti analisis resepsi khalayak. Studi tentang khalayak atau audience adalah satu ruang lingkup penelitian komunikasi. Khalayak adalah sekumpulan individu yang memiliki

relasi dengan media massa, baik media massacetak atau elektronik. Khalayak yang memanfaatkan televisi/film sebagai media untuk memperoleh informasi, pendidikan dan hiburan disebut sebagai penonton. Pada awal munculnya konsep khalayak dalam studi komunikasi, khalayak diposisikan sebagai kelompok sosial yang pasif, menerima begitu saja informasi dari media massa dan tidak ada proses-proses pemaknaan atas pesan yang diperolehnya melalui media massa. Pada perkembangan selanjutnya, khalayak tidak lagi pasif, melainkan aktif. Aktif dalam memahami, mamaknai dan mengkonstruksi pesan yang di baca, didengar dan ditontonnya. Oleh karena itu kebenaran sebuah pesan menjadi tidak tunggal, variatif dan objektif (Pujileksono, 2015:164).

Ketika khalayak ingin memaknai pesan yang ada pada suatu program atau pun film, disana terdapat sebuah proses penerimaan pesan yang disebut dengan encoding dan decoding. Proses encoding diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menterjemahkan pikiran dan idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak penerima (Morissan, 2013:18). Encoding dalam penelitian ini adalah pesan dan makna yang disampaikan pada tayangan televisi “Harta Tahta Wanita” episode peristiwa perselingkuhan yang terungkap dan diketahui banyak warga. Tertariknya peneliti untuk membahas program Harta Tahta Wanita dengan episode tersebut sebagai objek penelitian, karena episode tersebut menggambarkan tentang perselingkuhan orangtua yang benar-benar terjadi di masyarakat dan diangkat dari kisah nyata. Dengan demikian, peneliti akan meneliti dengan judul penelitian **“Resepsi Remaja di Jakarta Dalam Mengenai Perselingkuhan Orangtua Pada Program Acara Reality Show “Harta Tahta Wanita” di Trans TV.**

II. METODE PENELITIAN

A. Teori Encoding-Decoding Stuart Hall

Stuart Hall dalam Ida (2014:178) menjelaskan tentang encoding-decoding yakni mendorong terjadinya interpretasi-interpretasi beragam dari teks media selama proses produksi dan penerimaan (resepsi). Dengan kata lain, Hall menyatakan bahwa makna tidak pernah pasti. Jika kata bisa pasti oleh representasi, maka tidak ada pertukaran, sehingga tidak ada strategi yang mengkonter atau interpretasi-interpretasi yang berbeda. Hall juga menghasilkan laporan salinan yang terbukti penting untuk membangun dan memfokuskan perhatian pada penelitiannya. Hall berpendapat bahwa seorang penulis harus memfokuskan perhatian pada 1. Analisis atas konteks sosial dan politik dalam produksi konten (pengodean) serta 2. Konsumsi konten media (penafsiran). Para penulis tidak seharusnya membuat asumsi yang tidak pasti, baik mengenai penafsiran (decoding) maupun pengodean (encoding), tetapi seharusnya melakukan penelitian yang memungkinkan mereka untuk secara hati-hati mengukur konteks sosial dan politik ketika konten media diproduksi dan konteks keseharian tempat konten tersebut dikonsumsi (Baran, 2010:303)

Tiga interpretasi yang dikenalkan oleh Hall, yaitu: pertama dominan hegemoni, dimana penonton yang menerima program tayangan televisi secara penuh, menerima begitu saja ideologi dominan dari program tanpa ada penolakan atau ketidaksetujuan. Kedua, negosiasi yang menjelaskan penonton yang mencampurkan

interpretasinya dengan pengalaman sosial tertentu mereka, ketiga yaitu disebut oposisi ketika penonton melawan atau berlawanan dengan representasi yang ditawarkan dalam tayangan televisi dengan cara yang berbeda dengan pembacaan yang telah ditawarkan.

Hall dalam Morissan mengatakan bahwa khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi yaitu: posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi dan posisi oposisi.

B. Resepsi Khalayak

Salah satu ruang lingkup penelitian komunikasi adalah studi tentang khalayak, menurut Ida (2014: 161) asumsi dasar dari analisis resepsi adalah konsep khalayak aktif. Dimana khalayak aktif merupakan khalayak yang mempunyai otonomi untuk memproduksi makna yang ada di dalam tayangan sebuah film atau drama-drama seri yang ditontonnya dan juga cerita dalam novel yang dibacanya. Sedangkan menurut Pujileksono, khalayak adalah sekumpulan individu yang memiliki relasi dengan media massa. Baik media massa cetak maupun elektronik.

Pada awal munculnya konsep khalayak dalam studi komunikasi, khalayak diposisikan sebagai kelompok sosial yang pasif, menerima begitu saja informasi dari media massa dan tidak ada proses-proses pemaknaan atas pesan yang diperolehnya melalui media massa. Pada perkembangan selanjutnya, khalayak tidak lagi pasif, melainkan aktif. Aktif dalam memahami, memaknai dan mengkonstruksi pesan yang dibaca, didengar dan ditontonnya. Oleh karena itu kebenaran sebuah pesan menjadi

tidak tunggal, variatif dan objektif (Pujileksono, 2015:164).

Penelitian khalayak dengan menggunakan studi resepsi berangkat dari asumsi bahwa kaitannya dengan penelitian ini karena informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah khalayak yang memiliki latar belakang berbeda-beda sehingga menghasilkan makna yang berbeda dari setiap informannya.

C. Reality Show & Perselingkuhan

Reality show adalah acara televisi yang menggambarkan adegan seakan-akan berlangsung tanpa ada skenario, dengan pemain umumnya khakayak biasa, acara realitas umumnya menampilkan kenyataan yang dimodifikasi, seperti menaruh partisipan di lokasi-lokasi eksotis atau situasi-situasi yang tidak lazim, emmancing reaksi tertentu dari partisipan dan melalui penyuntingan dan teknik-teknik pasca produksi lainnya (Bancin, 2017:21). Ada beberapa bentuk-bentuk reality show yaitu hidden camera: merupakan kamera video yang diletakkan tersembunyi dan digunakan untuk merekam orang dan aktivitasnya tanpa mereka ketahui. Lalu competition show: program yang melibatkan beberapa orang yang saling bersaing dalam kompetisi yang berlangsung selama beberapa hari atau beberapa minggu untuk memenangkan perlombaan. Lalu relationship show: dalam acara ini seorang kontestan harus memilih satu dari sejumlah orang yang berminat untuk menjadi pasangannya, lalu fly on the wall: program ini melibatkan kehidupan sehari-hari dari seseorang (biasanya orang yang terkenal) yang terakhir adalah mistik: program yang berkaitan dengan hal-hal supranatural, menyajikan dengan

dunia gaib , paranormal dan praktik spiritual magis.

Penelitian ini menjadikan perselingkuhan yang ditayangkan reality show menjadi objek penelitian. Fenomena perselingkuhan merupakan suatu permasalahan yang kerap kali muncul dalam rumah tangga, menurut Pittman dan Wagers menjelaskan bahwa perselingkuhan merupakan perilaku seksual atau hubungan emosional romantis yang dilakukan salah satu atau kedua pasangan diluar pernikahan (Pittman & Wagers, 2008: 135). Lalu dikutip dari universitaspsikologi.com, perselingkuhan adalah keterlibatan seksual dengan orang lain yang bukan pasangan primernya. Menurut Poerwodarminto, perselingkuhan dapat diartikan sebagai perbuatan yang tidak terurus, tidak jujur, dan menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, curang dan serong. Ada beberapa penyebab terjadinya perselingkuhan yaitu merasakan ketidakpuasan dalam kehidupan perkawinan, adanya kekosongan emosional dalam kehidupan pasangan tersebut, masalah pribadi yang terjadi di masa lali, kebutuhan untuk mencari variasi dalam kehidupan seksual, marah terhadap pasangan, seringnya hidup berpisah likasi dan dorongan untuk membuat pasangan menjadi cemburu. Dalam penjelasan diatas, perselingkuhan yang terjadi dalam episode yang peneliti pilih sebagai objek penelitian adalah poin nomor 2 dan 6, dimana Santi dan Diman menjalani LDR atau hubungan jarak jauh, yang membuat santi emrasa memiliki kekosongan emosional, sehingga ia memilih untuk berselingkuh dengan Jamal suami dari sepupunya. menggunakan paradigma konstruktivisme

D. Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Guba adalah perspektif penelitian yang digunakan peneliti, yang berisi bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan. Pemilihan paradigma penelitian dalam konteks desain penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian. Selain itu menurut Kuhn paradigma penelitian menentukan masalah yang akan dituju dan tipe penjelasan yang di dapat diterimanya (Gunawan, 2013:09).

Dalam penelitian ini,, paradigma yang digunakan oleh peneliti adalah konstruktivisme. Menurut Patton (2010:96-97) para peneliti konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik, dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memaandang dunia adalah valid dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Patton, 2010: 96-97) paradigma konstruktivis memiliki kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi dan metodologi. Level ontology, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk dan maknanya berbeda bagi setiap orang. Dalam epistemology, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksia dan

menggabungnya dalam sebuah konsesus. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme untuk membantu peneliti dalam mengetahui bagaimana resepsi remaja di Jakarta dalam memaknai perselingkuhan orangtua dalam program “Harta Tahta Wanita”

E. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Nasution dalam Rukajat (2018:1) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah. Beberapa karakteristik menurut Frankel adalah 1. Penelitian kualitatif memiliki latar alamiah dengan sumber data yang langsung dan instrument kuncinya adalah penelitiannya. 2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, 3. Penelitian kualitatif bekerja lebih focus pada proses, 4. Penelitian kualitatif dalam cara menganalisis datanya dilakukan secara induktif, 5. Penelitian kualitatif menjadikan “makna” sebagai yang esensial.

Dalam pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif sangat bergantung pada penelitiannya, karena peneliti adalah instrument penelitian dimana peneliti berpartisipasi dan berdialog saat perencanaan, proses bahkan memaknai data yang didapat dari informan. Kemahiran penelitian juga sangat penting dalam pendekatan kualitatif, semakin peneliti bisa menggali informan, semakin berkualitas hasil yang didapatkan..

F. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Stephen Isaac, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Dengan kata lain pada peneliti deskriptif, peneliti hendak menggambarkan suatu gejala (fenomena) atau sifat tertentu; tidak untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antarvariable. Penelitian deskriptif hanya melukiskan atau menggambarkan apa adanya.

Sedangkan menurut Pujileksono, jenis penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta data yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap dan pengaruh-pengaruh dari fenomena. Ciri-ciri metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian. Nazir (2011:52) menjelaskan metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pada umumnya peneliti umumnya peneliti kualitatif deskriptif berupaya keras agar pembahasan mereka lebih cenderung kualitatif daripada kuantitatif, dengan mendekati makna dan ketajaman analisis-logis dan juga dengan cara menjauhi statistik.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan cara wawancara mendalam dan observasi, data sekunder dalam penelitian ini didapat melalui literatur dan jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data primer yang didapat melalui wawancara mendalam dan observasi pada informan yang dipilih peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam pada remaja jakarta yang dipilih sebagai informan. Peneliti akan menjelaskan isi program Harta Tahta Wanita dan menjelaskan episode yang dipilih secara singkat kepada kelima remaja yang menjadi informan penelitian ini untuk mendapatkan data berupa pendapat, komentar dan argumen para informan mengenai perselingkuhan dilakukan orangtua dan yang digambarkan dalam porogram tersebut. Karena peneliti akan menggali informasi dan pemahaman dari aktivitas serta pengalaman informan dalam melakukan kegiatan bersosialisasi di berbagai lingkungan yang setiap orang memiliki perbedaan latar belakang dengan wawancara mendalam, peneliti dapat mengeksplorasi informasi dari subjek secara mendalam.

H. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2013:330). Triangulasi

data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan dan konsistensi data serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Kegiatan triangulasi dengan sendirinya mencakup proses pengujian hipotesis yang dibangun selama pengumpulan data. Denzin dalam gunawan (2015:219) membedakan 4 macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, triangulasi teori.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Pada penelitian ini melakukan perbandingan data dalam bentuk triangulasi sumber, maka peneliti akan mewawancara seorang psikolog bernama tia Pratiwi. Ia adalah seorang psikolog di salah satu rumah sakit Jakarta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara mendalam, kelima informan telah menghasilkan sebuah data yang beragam. Berkaitan dengan hasil penelitian tersebut, peneliti akan menguraikan bagaimana analisis resepsi dari anak remaja Jakarta mengenai perselingkuhan orangtua dalam tayangan Harta Tahta Wanita di Trans TV menggunakan teori encoding-decoding. Hasil penelitian ini menghasilkan 3 adegan yang mengandung makna perselingkuhan orangtua.

1. Pelaku Perselingkuhan Selalu Bersembunyi/Berhati-hati.

Pada informasi mengenai pelaku perselingkuhan selalu bersembunyi terdapat 5 informan yang berada di posisi negosiasi, secara garis besar mereka memiliki pemaknaan yang sama terhadap pelaku perselingkuhan yaitu memiliki sifat suka menyembunyikan sesuatu dan selalu berhati-hati seperti yang dilakukan Jamal dan Santi pada adegan pertama. Kelima remaja yang dijadikan informan ini memiliki *field of reference & field of experience* terhadap adegan pertama, dimana mereka masing-masing pernah mengalami, melihat pelaku perselingkuhan secara langsung dengan latar cerita yang berbeda-beda. Pengalaman yang dialami masing-masing informan menjadi pendukung mereka untuk memaknai adegan yang ditayangkan.

2. Perselingkuhan adalah Keterlibatan Seksual dan Hubungan Emosi.

Pada informasi mengenai perselingkuhan adalah keterlibatan seksual dan juga hubungan emosi, dalam adegan ini menggambarkan dimana hubungan Jamal dan Santi sudah diketahui banyak warga bahkan diketahui istri Jamal. Namun Santi dan Jamal tidak peduli akan omongan orang lain, mereka tetap menjalankan hubungan tersebut. Kelima informan berada di posisi negosiasi, dimana pemaknaan itu muncul berdasarkan *frame of reference & field of experience*. Keempat informan memiliki pengalaman yang mendukung pemaknaan adegan tersebut, sedangkan 1 informan memiliki referensi yang sama sehingga ia menyetujui bahwa selain keterlibatan seksual, perselingkuhan

juga melibatkan hubungan emosional yang membuat pelaku tidak memperdulikan omongan orang lain dan tetap menjalani hubungan tersebut.

3. Perselingkuhan adalah Perbuatan Tidak Terus Terang dan Menyembunyikan Sesuatu Untuk Kepentingan Sendiri.

Pada informasi mengenai perselingkuhan adalah perbuatan tidak terus terang dan menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan diri sendiri digambarkan bahwa Diman suami Santi pulang karena mendapat kabar bahwa istri nya berselingkuh, namun diman masih ragu karena tidak melihat perubahan yang aneh dari istri nya, kelima informan menyetujui bahwa yang dilakukan Santi perbuatan yang tidak terus terang dan menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan diri sendiri. Namun, adegan dimana Diman sempat tidak percaya bahwa istri nya berselingkuh membuat kelima informan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda.

Untuk informan yang berada di posisi hegemoni dominan yaitu informan kedua dan kelima, mereka percaya bahwa adegan ini banyak terjadi di kejadian nyata sehingga di proses pemaknaan informan menerima tayangan tersebut secara penuh dan tidak ada penolakan. Untuk informan yang berada di posisi negosiasi yaitu informan ketiga dan keempat, mereka memiliki pengalaman yang sama dengan adegan ketiga atau bisa disebut mereka memiliki *field of experience* sehingga proses pemaknaan menempatkan mereka di posisi negosiasi.

Sedangkan untuk informan pertama, ia berada di posisi oposisi karena menurutnya hal itu tidak

masuk akal jika Diman masih ragu akan perselingkuhan yang terjadi antara Jamal dan Santi, menurut informan pertama hal ini tidak masuk akal karena seluruh warga bahkan istri Jamal yang memberi info bahwa mereka berselingkuh.

4. Triangulasi Data

Hasil dari penelitian yang telah peneliti dapatkan dari analisis terhadap lima informan yang merupakan remaja yang tinggal di Jakarta, mengenai perselingkuhan yang dilakukan orangtua dalam tayangan Harta Tahta Wanita di validasi menggunakan teknik Triangulasi Sumber. Triangulasi dilakukan pada seorang psikolog bernama Tia Pratiwi, ia berpendapat bahwa perselingkuhan dianggap perilaku negatif atau wujud pelarian akan ketidakpuasan antar pasangan. Beberapa faktor yang membuat perselingkuhan terjadi antara lain: adanya masalah dalam hubungan, adanya peluang, sebagai pelarian.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa di awal tayangan Santi menginginkan untuk ikut suaminya bekerja diluar kota, namun Diman menolak inisiatif yang disarankan oleh Santi, sehingga Diman dan Santi menjalankan hubungan jarak jauh. Pada saat mereka berjauhan, tia berpendapat bahwa santi merasakan kesepian sehingga menjadikan Jamal duntuk pelarian akan kebutuhan seksual maupun kasih sayang. Lalu, hubungan Jamal dan Santi terjalin karena adanya peluang yang besar. Dalam tayangan ini tia juga berpendapat bahwa Santi memiliki ketidakmampuan untuk setia dalam suatu komitmen, hubungan Jamal dan Santi pun dinilai sudah memiliki keterlibatan emosi, sehingga Santi dan Jamal tidak peduli akan tanggapan orang

lain mengenai hubungan yang dijalankan.

IV SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap informan memiliki pemaknaan yang berbeda dalam memaknai perselingkuhan yang disajikan oleh Harta Tahta Wanita di trans tv. Pemaknaan yang terjadi oleh lima informan berbeda karena masing-masing informan memiliki pengalaman, gender, tempat tinggal yang berbeda-beda. Sehingga hasil pemaknaan yang terjadi menjadi beragam. Dalam hasil pemaknaan informan rata-rata masuk dalam posisi negosiasi karena informan yang dipilih dalam penelitian ini memiliki pengalaman tentang perselingkuhan orangtua. Sehingga mereka memaknai karena *field of reference & field of experience*. Pengalaman-pengalaman yang mereka miliki menjadi faktor pendukung dalam proses pemaknaan adegan yang ditayangkan oleh program harta tahta wanita di trans tv. Lalu beberapa adegan juga terdapat penonton yang berada dalam posisi hegemoni domina, mereka merasa bahwa di dalam kehidupan nyata hal itu juga terjadi, sehingga mereka menerima penuh dan tidak ada penolakan mengenai adegan yang ditayangkan oleh Harta Tahta Wanita. Terakhir, penonton yang berada di posisi oposisi merasa bahwa program reality show tidak sepenuhnya kisah nyata yang dituangkan dalam bentuk tayangan. Namun ada hal-hal yang ditambahkan untuk bertujuan untuk menghibur masyarakat yang menikmatinya. Ada hal-hal yang ditambahkan untuk bertujuan menghibur masyarakat yang menontonnya.

DAFTAR RUJUKAN

Baran, S.J (2011). *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya, Edisi*

Kelima Buku Satu. Jakarta: Salemba Humanika.

- Bastian, Anwar. (2012). *Perselingkuhan Sebagai Kenikmatan Menyesatkan*. Jurnal Psikologi Perkembangan, Vol.8, No.2, Juni.
- Bungin, B. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Pers.
- Gunawan, S. D. (2004). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga, Cetakan 7*. Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi. Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Manzilati, A. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Jakarta: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Indeks
- Noor, J. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok intrans Publishing.
- Prabowo Sri Hayuningrat. (2010). *Media Literacy Khalayak Dewasa Dini Pada Tayangan Reality Show di Televisi*. Jurnal Studi Komunikasi: Universitas Indonesia